

STRATEGI IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA M. QURAISH SHIHAB DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Edi Nurhidin¹

Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

dnurhidin@gmail.com

coresponding author

Article History:

Received : 12-06-2021

Revised : 05-08-2021

Accepted : 21-09-2021

Abstract: *The mainstreaming of religious moderation insights is becoming increasingly essential as an alternative way to fortify students from various forms and metamorphoses of transnational Islamic ideologies and movements that threaten the integrity of the Indonesian nation and are permeating almost all aspects of life in the country. For this reason, this paper seeks to discuss how to apply the concept of religious moderation from the perspective of M. Quraish Shihab in the learning process of Islamic Religious Education (IRE). This study is a literature review using the content analysis method. The results of this study found that the implementation of religious moderation in IRE learning can refer to the principle of developing an integrative curriculum by maximizing the development of learning materials..*

Keyword :

Integrated curriculum, Learning materials, Religious moderation

Abstrak: *Pengarusutamaan wawasan moderasi beragama menjadi semakin penting sebagai salah satu alternatif cara untuk membentengi peserta didik dari berbagai bentuk dan metamorfosis ideologi dan gerakan Islam transnasional yang mengancam keutuhan kebangsaan Indonesia dan tengah merembes pada hampir semua aspek kehidupan di tanah air. Untuk itu, tulisan ini berupaya mendiskusikan tentang bagaimana penerapan konsep moderasi beragama dalam perspektif M. Quraish Shihab dalam proses pembelajaran PAI. Kajian ini merupakan kajian kepustakaan yang menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa implementasi moderasi beragama pada pembelajaran PAI dapat mengacu pada prinsip pengembangan kurikulum integratif dengan memaksimalkan pengembangan materi pembelajaran..*

Kata Kunci :

Kurikulum terintegrasi, Materi pembelajaran, Moderasi beragama

Pendahuluan

Moderasi beragama telah menjadi wacana publik dan melahirkan beragam pemaknaan. Kenyataan ini merupakan salah satu indikator mengenai pentingnya moderasi, sebagaimana tampak pada perkembangan dan ragam kajiannya seperti moderasi beragama, moderasi Islam, moderatisme Islam, Islam moderat dan sebagainya. Beragam derivasi yang lahir dari konsep moderasi juga menunjukkan bahwa tema moderasi masih menjadi tren kajian keislaman Indonesia kontemporer. Hal ini semakin diperkuat dengan lahirnya kebijakan tentang pendirian rumah moderasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Singkatnya, pengarusutamaan konsep moderasi semakin menguat dan merembes pada institusi pendidikan.

Beragam kajian moderasi itu sesungguhnya bukan hal baru. Karya pertama yang mengkaji moderasi secara serius adalah Tafsir Tematik yang diterbitkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2012 di mana salah satu temanya adalah Moderasi Islam. Karya ini ditulis oleh tim khusus di mana M. Quraish Shihab merupakan salah satu narasumber. Adapun tafsir tematik lain yang terbit pada waktu bersamaan adalah tafsir tematik tentang Jihad, Makna dan Implementasinya, Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer I dan II, dan Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'an.¹ Pengarusutamaan moderasi semakin menemukan momentumnya sejak Kementerian Agama menerbitkan buku moderasi beragama pada tahun 2019. Dalam buku itu dijelaskan bahwa moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyyah* yang mempunyai padanan kata dengan *tawazun* (berimbang), *i'tidal* (adil), dan *tawasuth* (tengah-tengah). Kemudian secara konseptual, moderasi beragama berarti cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.² Pada tahun yang sama Menteri Agama mendeklarasikan tahun 2019 sebagai tahun Moderasi Beragama, berbarengan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang menetapkan tahun 2019 sebagai "*the International Year of Moderation*".³

Proyek moderasi beragama tentu tidak begitu saja berjalan mulus. Irama dan Zamzami menginformasikan bahwa dalam agama Islam berbagai kalangan mengklaim dirinya sebagai representasi Muslim moderat seperti HTI, Wahabi, serta gerakan konservatif lainnya. Menurutnya munculnya fenomena mengaku moderat ini disebabkan kurang jelasnya definisi dan ciri Islam moderat.⁴ Berkaitan dengan kekaburan makna moderasi (*wasathiyyah*), hasil riset Ahmad Zainul Hamdi di Madura menemukan bahwa narasi keislaman resmi NU dan Muhammadiyah masih berkarakter moderat, namun fenomena di lapangan menunjukkan bahwa berbagai pergumulan dan

¹ Tim Penyusun, *Moderasi Islam (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, ed. by Muchlis M. Hanafi, Cetakan pertama (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2012), pp. xviii-xx.

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), pp. 16-17.

³ RI, p. 117.

⁴ Yoga Irama and Mukhammad Zamzami, 'Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020', *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11.1 (2021), 65-89 <<https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3244>>.

interrelasi diskursus dan gerakan keislaman yang ada mulai membentuk lanskap keislaman baru. Di mana terdapat pengurus Muhammadiyah yang menjadi tokoh Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di daerahnya dan tidak sedikit kiai NU yang bersimpati pada model dakwah Front Pembela Islam (FPI), bahkan menjadi pengurusnya.⁵ Temuan ini menjadi salah satu indikator penting untuk menegaskan kembali makna *wasathiyah* karena masih terdapat ketidaksejajaran antara narasi dan fakta empiris di lapangan.

Meski demikian, fakta lain yang tidak dapat dimungkiri adalah menguatnya berbagai pandangan dan strategi implementasi moderasi beragama dalam berbagai aspek terutama dalam dunia pendidikan. Dengan mempertimbangkan karakter bangsa Indonesia yang multikultural, Sutrisno menyatakan bahwa lembaga pendidikan menjadi salah satu sarana yang tepat untuk menjadi laboratorium moderasi beragama agar peserta didik mempunyai sensitivitas akan ragam perbedaan. Dengan cara demikian, maka ruang sekolah akan tumbuh menjadi lahan penyemaian wawasan kebangsaan, internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dan humanisme, serta pembawa pesan agama yang damai. Di mana hal itu dapat terwujud dalam kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama.⁶ Pada konteks yang lebih spesifik, Fahri dan Zainuri mencatat bahwa pendidikan Islam yang moderat dan inklusif adalah senjata ampuh untuk menghadapi ideologi radikal yang mengancam karakteristik bangsa yang multikultural.⁷ Hal ini menandakan bahwa pendidikan Islam terus mengalami dinamika sesuai perkembangan dan tantangan zamannya karena pada dasarnya orientasi pendidikan Islam bukan hanya terletak pada persoalan-persoalan keagamaan secara teoretis namun perlu menyeimbangkan orientasinya dengan mentransformasi pengetahuan agama menjadi lebih bermakna agar peserta didik mampu mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.⁸ Beberapa pandangan tersebut menunjukkan betapa pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan. Di mana hal tersebut mempunyai implikasi pada berbagai usaha dan langkah alternatif operasionalisasinya yang dapat dimulai dari reorientasi pendidikan (Islam) hingga berbagai inovasi untuk mengintegrasikan wawasan moderasi beragama dalam seluruh komponen pendidikan dan pembelajaran.

Pada tataran praktik, strategi implementasi moderasi beragama dalam pendidikan tampak semakin menguat dan menyentuh hampir semua jenjang dan jenis pendidikan. Berkaitan dengan itu Purwanto, dkk melaporkan bahwa moderasi beragama di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dapat dilihat dari lima aspek yaitu pola internalisasi nilai moderasi pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimulai dengan memberikan pemahaman pada mahasiswa tentang metodologi pemahaman Islam, komposisi materi ajar, kurikulum PAI UPI Bandung,

⁵ Ahmad Zainul Hamdi, 'Wajah Baru Islam Indonesia: Dari Kontestasi Ke Pembentukan Lanskap Baru', *Tashwirul Afkar*, 39.01 (2020), 59-78 <<https://doi.org/10.51716/ta.v38i01.3>>.

⁶ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019): 323-348, accessed May 20, 2021, <https://jurnalbimasislam.kemendiknas.go.id/jbi/article/view/113>.

⁷ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia', *Intizar*, 25.2 (2019), 95-100 <<https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>>.

⁸ Tim Penyusun, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), p. 149.

metode pengajaran, evaluasi lisan dan tulis dalam bentuk laporan berkala dari dosen atau tutor.⁹ Temuan serupa tampak dari hasil penelitian Anwar dan Muhayati yang menginformasikan bahwa konstruksi sikap moderasi beragama pada mahasiswa di Universitas PGRI Madiun berlangsung melalui 8 cara yang dimulai dengan memberikan pemahaman metodologi ajaran Islam pada mahasiswa, keberadaan mata kuliah PAI yang substansinya diarahkan pada pembentukan karakter moderat, keteladanan dan sikap moderat dosen PAI, membuka ruang dialog mengenai isu-isu keislaman kontemporer agar mahasiswa tidak terjebak pada ideologi keagamaan yang bertentangan dengan sikap moderasi, penyesuaian kurikulum PAI yang mengacu pada standar kurikulum PAI di PTU, mengadakan program Bimbingan Baca Qur'an (BBQ) sebagai syarat kelulusan mata kuliah PAI, pembinaan dan pendampingan unit kegiatan mahasiswa dan kegiatan penunjang lain serta evaluasi untuk melihat efektifitas pengajaran dan dampaknya pada perubahan perilaku mahasiswa.¹⁰

Selanjutnya pada tingkat pendidikan menengah, hasil penelitian Husna dan Thohir di SMAN 1 Krembung menemukan bahwa praktik moderasi beragama berlangsung melalui tiga prinsip pokok (*tawasuth*, *ta'adl*, dan *tawazun*) sebagai inti pembentukan lingkungan sekolah untuk membentuk peserta didik yang berpandangan moderat.¹¹ Temuan serupa juga dapat dilihat dari hasil penelitian Gunawan, dkk di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Bandung yang menginformasikan bahwa pola internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui dua cara yaitu pengembangan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama dan mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran.¹²

Berdasarkan paparan di atas, tulisan ini akan memfokuskan pada pemikiran moderasi beragama M. Quraish Shihab, mufassir moderat kontemporer, yang mencakup pemaknaan *wasathiyah* beserta argumennya dan bagaimana menerapkannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian ini menjadi penting di tengah menguatnya wacana moderasi beragama sebagai salah *counter* wacana dan gerakan atas pemikiran dan gerakan Islam garis keras, ekstrimis, dan radikal yang tidak jarang mengarah pada tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Di samping tengah menguatnya wacana moderasi beragama dalam bentuk gerakan pada perguruan tinggi Islam melalui hadirnya kebijakan tentang keberadaan rumah moderasi yang diinisiasi Kementerian Agama.

⁹ Yedi Purwanto and others, 'Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17.2 (2019) <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>>.

¹⁰ Rosyida Nurul Anwar and Siti Muhayati, 'Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum', *Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2021), 1-15 <<https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>>.

¹¹ Ulfatul Husna and Muhammad Thohir, 'Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.1 (2020), 199-222 <<https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>>.

¹² Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya, 'Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung', *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6.1 (2021), 14-25 <<https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>>.

Diskusi dan Pembahasan

Kontestasi Makna *Wasathiyyah*

Diskursus *wasathiyyah* telah melahirkan beragam pemahaman yang berangkat dari tafsir masing-masing. Tidak jarang pemaknaan *wasathiyyah* mengalami reduksi dan simplifikasi makna. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa semua pihak mengakui pentingnya moderasi, akan tetapi seringkali terjadi kekaburan mengenai makna, tujuan, penerapan, dan pengejawantahannya sehingga tidak mengherankan jika terdapat dua pihak yang berlawanan dalam bersikap tetapi sama-sama mengaku sebagai kelompok moderat sambil menuduh pihak lain yang berlawanan dengannya sebagai kelompok yang tidak moderat.¹³ Kenyataan ini adalah salah satu manifestasi dari kekaburan makna *wasathiyyah*. Di mana baik yang 'ekstrem' dan yang 'menggampangkan' sama-sama mengklaim telah menerapkan moderasi, padahal keduanya justru jauh dari sikap 'pertengahan' yang menjadi indikator moderasi karena sesungguhnya moderasi mempunyai makna sangat luas yang mensyaratkan beberapa hal mendasar yang mencakup pengetahuan dan pemahaman mengenai syariat Islam, kondisi objektif, cara dan kadar mengimplementasikannya.¹⁴

Secara etimologis, moderasi tergolong sebagai kata benda yang mempunyai dua arti yaitu penghindaran keekstreman dan pengurangan kekerasan.¹⁵ Adapun dalam bahasa Arab, kata moderasi berasal dari kata *wasatha* yang mempunyai banyak arti. Dari banyaknya arti yang lahir dari para pakar bahasa itu, Shihab menyimpulkan bahwa sesuatu yang bersifat *wasath* mengharuskan tidak terlepas dari kedua sisinya. Karena itu, kata *wasath* dinisbatkan pada sesuatu, yakni adanya hubungan tarik-menarik antara yang di tengah dengan kedua ujungnya. Dengan cara demikian, kedua ujung itu menjadi sumber penarikan kebutuhan untuk mencapai kebaikan dan keadilan sebagai syarat mutlak untuk melahirkan hakikat *wasathiyyah*.¹⁶ Lebih lanjut Shihab menjelaskan bahwa hakikat *wasathiyyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup dunia dan akhirat, yang harus selalu diikuti oleh upaya adaptif dengan situasi dan kondisi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Artinya, moderasi tidak semata-mata menyajikan dua kutub lalu memilih apa yang di tengahnya karena *wasathiyyah* adalah keseimbangan yang disertai prinsip 'tidak berkekurangan dan tidak berkelebihan,' tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab, Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi dengan penuh hikmah.¹⁷

Sulitnya mendefinisikan *wasathiyyah* secara baik dan tepat sehingga banyak para ulama yang berusaha menghidangkan ciri-cirinya pada aneka aspek ajaran Islam, sehingga ketika ciri tersebut tidak mewujud dalam aktifitas bidang dimaksud, maka nilai

¹³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Cetakan Kedua (Tangerang: Lentera Hati Group, 2019), pp. xi-xii.

¹⁴ Shihab, p. xv.

¹⁵ Tim Penyusun, 'KBBI Daring' (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016) <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>> [accessed 27 May 2021].

¹⁶ Shihab, pp. 2-3.

¹⁷ Shihab, p. 43.

wasathiyyah yang diterapkan berkurang sebanyak kekurangan ciri-ciri itu dalam aktivitasnya. Kalau menyetujui bahwa Islam adalah moderasi yakni seluruh ajarannya bersifat moderat, maka gambaran umum hakikat moderasi dapat ditemukan dengan cara mempelajari ajaran Islam secara seksama yang mencakup tiga hal pokok (akidah, syariah, dan budi pekerti) yang dalam pengamalannya harus saling menyatu. Pengamalan tidak boleh lepas dari iman, amal tidak sah tanpa iman, dan iman menuntut pengamalan. Demikian juga dengan akhlak, karena akhlak bukan hanya hubungan dengan sesama manusia melainkan dengan seluruh wujud.¹⁸

Selanjutnya M. Quraish Shihab menegaskan bahwa berbagai bentuk kata *wasath* dalam Al-Qur'an ada lima, kelimanya mengandung makna berada di antara dua ujung. Pertama, QS. Al-Baqarah (2): 143 yaitu, demikianlah Kami jadikan kamu *ummatan wasathan*. Kedua, QS. Al-Baqarah (2): 238 yaitu, peliharalah salat-salat (semuanya) dan salat pertengahan. Yakni salat Ashar, atas dasar ia adalah salat pertengahan dengan menjadikan salat pertama dalam sehari adalah Shubuh. Ketiga, QS. Al-Maidah (5): 89 yaitu, maka kafarat sumpah-sumpah kamu (yang kamu sengaja ucapkan sebagai sumpah lalu kamu batalkan adalah), memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari pertengahan yang kamu berikan pada keluarga kamu. Keempat, QS. Al-Qalam (68): 28 yaitu, 'Berkata *ausathuhum*. Bukankah aku telah berkata sebaiknya kalian bertasbih. Kata *ausathuhum* di sini dipahami sebagai yang terbaik dan paling lurus pemikirannya atau yang paling pertengahan dalam usianya dibanding dengan siapa yang bersamanya ketika itu. Kelima, QS. Al-'Adiyat (100): 4-5 yaitu, Maka ia (yang berlari kencang itu) menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kelompok. Dalam uraian tentang moderasi beragama, para pakar sering sekali merujuk kepada surat Al-Baqarah ayat 143.¹⁹

Kalimat yang menjadi acuan uraian moderasi beragama dalam surat Al-Baqarah ayat 143 adalah kalimat *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* dari kalimat inilah kemudian moderasi dinamakan sebagai *wasathiyyah*.²⁰ Meski begitu, terdapat istilah lain yang serupa dengan *wasathiyyah* yaitu *as-sadad*, *al-qashd*, dan *al-istiqaamah*. Ketiga istilah yang digunakan Nabi ini sering kali bertukar tempat dengan *wasathiyyah*. Pertama, kata *as-sadad*. Kata ini terambil dari kata *sadada* yang terdiri dari huruf *sin* dan *dal*. Menurut pakar bahasa, Ibnu Faris, rangkaian dua huruf itu menunjuk pada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga bermakna konsistensi dan digunakan untuk menunjukkan ketepatan sasaran. Seseorang yang menyampaikan sesuatu yang benar dan mengena tepat pada sasarannya dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata itu tidak sekedar berarti benar, tapi juga harus tepat sasaran. *As-sadad* menurut sementara pakar adalah pencapaian hakikat keagamaan, kebenaran, serta ketepatan dan setiap ucapan, perbuatan, serta niat dan tujuan, karena itu ia menuntut keikhlasan serta peneladanan terhadap Nabi. Memang tidak mudah, karena itu Nabi menyebut opsi yang disebut *muqarabah* (kedekatan) yakni peringkat yang mendekati *as-sadad*. Artinya, jika

¹⁸ Shihab, pp. 44–45.

¹⁹ Shihab, pp. 4–5.

²⁰ Shihab, p. 6.

tidak bisa mencapai *as-sadad* yang sempurna maka lakukanlah *muqarabah* karena Allah menghendaki kemudahan buat manusia, bukan kesulitan. Kedua, *al-qashd*. Kata *al-qashd* mengandung makna moderasi, konsistensi, tekad dan arah, baik tekad itu menyangkut sesuatu yang baik atau buruk. Kata *al-qashd* juga dipahami dalam arti lurus dan dapat juga berarti penjelasan tentang jalan yang mengantarkan menuju kebenaran atau penjelasan tentang jalan yang lurus. Ketiga, istilah lain yang juga digunakan untuk melukiskan hakikat moderasi adalah kata *al-istiqamah* yang terambil dari kata *qama* (berdiri, berkonsentrasi, konsisten, mantap, terlaksana) yang digunakan untuk mendeskripsikan keadaan terbaik dan sempurna bagi segala sesuatu sesuai dengan sifat dan cirinya.²¹

Tafsir dan Penerapan Moderasi Beragama M. Quraish Shihab

Untuk memperjelas agumen *wasathiyah*, Quraish Shihab memberikan rincian melalui penafsiran QS. Al-Baqarah: 143 dan QS. Ali Imran: 110.²² Pemilihan ayat ini sebagai sumber penafsiran makna *wasathiyah* juga menunjukkan konsistensinya jauh sebelum menguatnya diskursus moderasi beragama sebagaimana penafsirannya dalam Tafsir Al-Mishbah yang menegaskan bahwa sesungguhnya istilah *wasathiyah* terinspirasi dari QS. Al-Baqarah: 143, di mana ayat 142-158 berbicara tentang kiblat dan sikap orang Yahudi tentang masalah ini.²³ Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah: 143, Quraish Shihab menunjuk beberapa kosakata yang harus dipahami secara baik karena mempunyai kandungan makna dan kesan yang sangat penting agar mampu menghayati dan menerapkan konsep *wasathiyah* sekaligus sebagai argumennya.²⁴ Pertama, lafaz *Wa Kadzalika*. Kata *dzalika* mempunyai dua makna yakni, hidayat yang merupakan pelukisan suatu anugerah jalan lebar dan lurus yang berarti menjadikan *ummatan wasathan*. Makna lainnya adalah menunjuk arah kiblat di Mekah sehingga potongan ayat itu bermakna sebagaimana Kami telah memberi kalian petunjuk untuk mengarah kepada kiblat di Mekah yang merupakan pertengahan, maka demikian juga Kami jadikan kalian umat pertengahan.²⁵ Bagi Shihab jika *kadzalika* menunjuk kepada Ka'bah, maka makna ini memberikan penguatan pendapat yang menyatakan bahwa *wasathan* berarti di tengah karena sejalan dengan ilmuwan yang menyebut Ka'bah berada di tengah bumi. Selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan bahwa kalau kita berkata *kadzalika* menunjuk kepada Ka'bah, makna ini dapat menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa *wasathan* berarti di tengah karena memang seperti kata sementara ilmuwan posisi Ka'bah berada di tengah bumi.²⁶

Kedua, kata *Ja'alnakum* (menjadikan) yang membutuhkan dua objek yakni kamu dan *ummatan wasathan*. Maksud 'telah menjadikan' yaitu telah menjadikan potensi bagi

²¹ Shihab, pp. 17–22.

²² Shihab, p. 131.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1*, Tafsîr Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab ; 1, Cetakan IV (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 1, p. 344.

²⁴ Shihab, pp. 131–32.

²⁵ Shihab, p. 9.

²⁶ Shihab, pp. 16–17.

manusia yang semestinya digunakan agar mereka menampilkan diri sebagai *ummatan wasathan*.²⁷ Ketiga, kata *Ummatan* diambil dari kata *amma-yaummu* yang berarti meneladani, menuju, dan menumpu. Dari akar kata yang sama juga lahir kata *umm* (ibu) dan *imam* (pemimpin) yang berarti teladan, tumpuan pandangan, dan harapan.²⁸ Artinya, kata *ummah* berarti kelompok manusia dalam kedudukan mereka sebagai makhluk sosial.²⁹ Dari berbagai makna *ummah*, kesan yang dapat diambil tentang diksi *ummah* adalah untuk menunjuk kaum muslimin, bukan kata lainnya seperti kata *qaum*, *sya'b*, *jama'ah* yang biasanya diartikan sebagai bangsa dan sejenisnya. Diksi *ummah* juga mengandung makna mendalam yang mesti dihayati oleh umat Islam.³⁰ Karenanya, *ummatan wasathan* mempunyai indikator berupa pelaksanaan amar makruf dan nahi munkar.³¹ Selanjutnya dapat dikatakan bahwa fleksibilitas, keluwesan, dan ragam makna kata *ummah* memberikan isyarat bahwa Al-Qur'an mampu mewadahi berbagai perbedaan kelompok umat, betapapun sedikitnya kuatitas mereka selama perbedaan tersebut tidak berakibat pada perbedaan arah dan tujuan atau nilai yang mereka anut. Sebagaimana telah dicontohkan Nabi melalui pengesahan Piagam Madinah yang di dalamnya menyebutkan sekian banyak komunitas dan meski berbeda agama, kepercayaan, dan suku, mereka semua adalah satu umat yang berbeda dengan umat lain yang tidak dihimpun oleh Piagam itu? Mereka memiliki perbedaan, termasuk perbedaan dalam hal agama dan kepercayaan, namun mereka sama-sama sepakat untuk saling bekerja sama. Dari sini juga dapat dipahami bahwa Islam menolak benturan antarperadaban. Islam justru mendukung dan mengajak terjalinnya hubungan timbal balik yang dapat saling memengaruhi dalam hal positif. Dari sini juga lahir rumus populer, *al-muhafadzatu 'ala al-qadim as-shalih wal akhdzu bil jadid al-ashlah* (memelihara yang lama yang masih baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik).³²

Keempat, kata *wasathan* (pertengahan) yang menggambarkan bahwa posisi pertengahan bukan hanya menjadikan manusia tidak memihak pada salah satu sisi (kiri/kanan), tapi juga menjadikan seseorang dapat dilihat dari sudut berbeda yang pada saat itu ia mempunyai potensi sebagai tanda atau teladan untuk semua pihak sekaligus menempatkannya agar dapat menyaksikan siapapun dan di manapun pada sekelilingnya.³³ Istilah *wasath* dalam surat al-Baqarah ini juga berkaitan dengan kata *syuhada*, bentuk tunggalnya *syahid* yang berarti menyaksikan atau menjadi saksi. Dengan demikian, jika istilah *wasath* dipahami dalam konteks moderasi, maka maksudnya adalah menuntut umat Islam menjadi saksi sekaligus disaksikan, guna menjadi teladan bagi umat lain dan pada saat yang sama mereka menempatkan Nabi Muhammad sebagai panutan yang diteladani sebagai saksi pembenaran seluruh aktivitasnya.³⁴ Dengan kata lain *ummatan wasathan* menunjuk pada umat Islam yang

²⁷ Shihab, pp. 132–33.

²⁸ Shihab, p. 135.

²⁹ Shihab, p. 136.

³⁰ Shihab, p. 137.

³¹ Shihab, p. 139.

³² Shihab, pp. 140–42.

³³ Shihab, pp. 143–44.

³⁴ Penyusun, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, p. 10.

mempunyai karakteristik khas, antara lain iman kepada Allah, keteguhan lahir dan batin, kebijaksanaan, keadilan, keteladanan, inklusif, keseimbangan, persatuan dan kesatuan serta persaudaraan.³⁵ Kelima, kata *Litakunu* yang menjelaskan tentang tujuan yang ingin dicapai dari kehendak Allah menjadikan umat Nabi Muhammad sebagai umat pertengahan. Ada tiga hal yang perlu digarisbawahi secara singkat. Pertama, tujuan dalam ayat ini dimaksudkan untuk kepentingan makhluk-Nya khususnya manusia. Kedua, Allah maha berkehendak. Kehendak-Nya yang berkaitan dengan penciptaan disebut *amr takwini*. Jenis kehendak ini pasti terjadi kapan dan di manapun sesuai kehendak-Nya. Di samping itu, ada *amr tasyri'i* yang berkaitan dengan perintah Allah kepada manusia. Artinya jika manusia mau, maka Allah akan membantunya dan jika enggan, maka Allah akan membiarkannya. Jika begitu, maka belum tentu semua umat Islam menjadi ummatan wasathan secara otomatis karena kehendak Allah di sini bersifat tasyri'i, bukan takwini.³⁶ Ketiga, makna *litakunu* yang mengisyaratkan kesinambungan kehendak. Lebih lanjut, Shihab juga menekankan optimisme bahwa setiap umat Islam kapanpun dan di manapun mempunyai kemungkinan menjadi bagian dari *ummatan wasathan*, tidak hanya terbatas pada tiga generasi masa lampau karena kata *litakunu* mengandung makna kesinambungan sampai Hari Kemudian.³⁷

Keenam, kata *syuhada'* (jamak dari kata *syahid*) yang maknanya berkisar pada mengetahui, memberi tahu/menyampaikan, dan kehadiran di tempat. Patron kata *syahid* mempunyai dua makna yaitu, yang menyaksikan (subjek) dan yang disaksikan (objek). Tafsir ayat ini bukan berbicara tentang gugurnya seseorang di jalan Allah, melainkan berbicara tentang apa yang diharapkan dari mereka yang menyandang sifat *ummatan wasathan*.³⁸ Dari sini dapat dikatakan bahwa yang paling besar tanggung jawabnya sekaligus wajar menyandang sifat syahid adalah para ulama dan cendekiawan yang merupakan pewaris-pewaris Nabi, yakni mereka yang berilmu sekaligus mengamalkan ilmunya untuk diri dan masyarakatnya. Untuk menjadi teladan bagi pihak lain, para syuhada dituntut untuk meneladani Nabi. Dari sinilah datangnya lanjutan firman-Nya dari uraian tentang kesaksian yakni 'Rasul Muhammad saw. Menjadi saksi/teladan kamu.' Penggalan ayat ini bagaikan menyatakan bahwa Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar mereka menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat lain atau menjadi teladan bagi mereka. Tapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul sebagai syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kalian dan beliaupun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku kalian.³⁹ Ketujuh, kata '*Ala an-Nas*. Kata '*ala* mempunyai arti umum berada di atas. Mengapa yang dipilih kata '*ala an-Nas*, bukan *linnas*? Pemilihan kata '*ala* mengisyaratkan bahwa mayoritas dan yang terpenting dari

³⁵ Adam Tri Rizky and Ade Rosi Siti Zakiah, 'Islam Wasathiyah Dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka)', *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 1.1 (2020), 1-28 <<http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/AQWAL/article/view/3515>> [accessed 26 May 2021].

³⁶ Shihab, pp. 144-45.

³⁷ Shihab, pp. 146-47.

³⁸ Shihab, pp. 147-48.

³⁹ Shihab, pp. 152-53.

kesaksian itu berkaitan dengan dosa-dosa besar. Sedangkan yang berkaitan dengan kebaikan itu dicukupkan dengan penamaan mereka sebagai saksi. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa sejatinya kebaikan tidak membutuhkan untuk dipersaksikan karena kebaikan itu sendiri telah menjadi saksi atas dirinya. Selanjutnya, kesaksian para *syuhada* itu mengisyaratkan adanya tanggung jawab kaum muslim untuk mengajak pihak lain agar selalu menampilkan kebaikan dan memenuhi panggilan ilahi.⁴⁰

Kedelapan, persoalan kiblat. Perubahan arah kiblat menimbulkan kesimpangsiuran di kalangan masyarakat umum. Karena itu, ayat ini menegaskan bahwa perubahan kiblat sebagai ujian dari Allah, yakni apakah umat Islam akan mengikuti ketetapan Allah dan Rasul-Nya meski bertentangan dengan adat kebiasaan yang selama ini mereka lakukan atau bahkan berbeda dengan ketetapan yang tadinya telah direstui. Hal lain yang perlu digarisbawahi dari uraian ayat ini adalah bahwa hidup selalu disertai dengan ujian. Salah satu bentuk ujian itu adalah sikap terhadap ketentuan Allah yang dipahami maksudnya, apalagi yang tidak.⁴¹ Dalam konteks perubahan kiblat, ujian itu adalah tentang pemberian sanksi dan ganjaran.⁴² Seperti kaum Yahudi yang memengaruhi umat Islam untuk mengikuti adat kebiasaan. Jika umat Islam mengikutinya, maka mereka telah terpeleket dari jalan yang lurus karena telah melanggar ketetapan Allah.⁴³ Kesembilan, Makna Ilmu Allah. Tujuan perubahan arah kiblat adalah untuk mengetahui siapa yang sesungguhnya mengikuti Rasulullah SAW dan tidak. Dari sini ada beberapa pertanyaan yang muncul antara lain, bukankah Allah telah mengetahui segala hal sebelum terjadi? bukankah ilmu Allah bersifat *qadim*? Benar bahwa sesungguhnya Allah telah mengetahui segala sesuatu sebelum hal itu terjadi termasuk siapa yang taat dan tidak. Dalam konteks kemahatahuan-Nya, Allah tidak perlu menguji. Namun demikian, dalam ayat ini Allah melakukan pengujian bukan dalam konteks pengetahuan untuk diri-Nya, melainkan dalam konteks memberikan sanksi dan ganjaran. Sanksi tidak dapat dijatuhkan sekadar berdasarkan pengetahuan hakim tentang niat pelaku tetapi kelakuannya harus dibuktikan di alam nyata.⁴⁴ Demikianlah tafsir atas QS. Al-Baqarah (2): 143 sebagai salah satu sumber inspirasi mengenai konsep *wasathiyyah*.

Selain ayat tersebut, Quraish Shihab juga memberikan penafsiran pada QS. Ali-Imran (3): 110 yang memuat pembahasan tentang umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. Ayat ini berisi penegasan tiga aspek utama sebagai syarat untuk menjadi umat terbaik yaitu, beriman kepada Allah, amar makruf, dan nahi munkar.⁴⁵ Ayat ini juga dikukuhkan oleh ayat lain pada surat yang sama, QS. Ali-Imran (3): 104 yang secara tegas memerintahkan kaum Muslim untuk bangkit menyerukan kebajikan-amar makruf

⁴⁰ Shihab, p. 154.

⁴¹ Shihab, pp. 155–57.

⁴² Mawaddatur Rahmah, 'Moderasi Beragama Dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama' (unpublished masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), p. 152 <<http://digilib.uinsby.ac.id/44984/>> [accessed 20 May 2021].

⁴³ Nur Huda, Nur Hamid, and Muhammad Khoirul Misbah, 'Konsep Wasathiyyah M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)', *International Journal Ihya' Ulum al-Din*, 22.2 (2020), 198–231 <<https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.6768>>.

⁴⁴ Shihab, pp. 158–59.

⁴⁵ Shihab, p. 159.

dan melarang kemungkarannya. Ayat ini memberikan penegasan pada dua aspek yang sama dengan ayat 110. Sedangkan aspek lainnya mempunyai penempatan dan redaksi berbeda dengan kandungan yang sama. Jika pada ayat 110 penegasan aspek itu terwujud pada kalimat *tu'minuna billah*, maka ayat 104 memulainya dengan kalimat *yad'una ila al-khair*. Keduanya ayat tersebut sama-sama mengandung makna keimanan yang dibuktikan oleh pengamalan menyangkut nilai ilahiah.

Dengan demikian, maka kedua ayat tersebut menempatkan tiga aspek pokok yang merupakan syarat bagi terwujudnya umat pertengahan. Perbedaannya terletak pada penempatan, ayat 104 di awalnya sedangkan ayat 110 di akhirnya.⁴⁶ Ayat 110 menggunakan kata *ummat* untuk menunjuk semua golongan yang dihimpun oleh sesuatu seperti kesamaan agama, tempat, dan waktu baik penghimpunan itu berdasar kehendak sendiri ataupun secara terpaksa. Bahkan Al-Qur'an dan Hadis tidak membatasi pengertian umat hanya pada kelompok manusia. "Tidak satu burung pun yang terbang dengan kedua sayapnya kecuali umat-umat juga seperti kamu" (QS. Al-An'am: 38). "Semut yang berkeliaran juga umat dari umat-umat Tuhan" (HR. Muslim).⁴⁷ Adapun penerapan moderasi beragama dalam kehidupan individual dan sosial membutuhkan upaya serius yang ditopang oleh tiga hal pokok, antara lain: pengetahuan atau pemahaman yang benar, keseimbangan dan pengendalian emosi, kewaspadaan dan kehati-hatian yang bersinambung.⁴⁸

Strategi Pengembangan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Konsep moderasi beragama (Islam) M. Quraish Shihab dapat diterapkan pada konteks keindonesiaan,⁴⁹ dengan beragam dimensinya. Pernyataan ini memberikan pemahaman bahwa moderasi beragama dapat merembes pada berbagai aspek, termasuk aspek spesifik dalam pendidikan seperti paradigma, pendekatan, kurikulum, model, strategi, pengembangan materi-media pembelajaran, dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran secara utuh yakni mulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi. Di mana pola penerapannya bisa sangat beragam sesuai dengan fokus dan faktor penentu lainnya. Meski demikian, aspek mendasar yang memerlukan perhatian lebih adalah tentang bagaimana menerapkan konsep moderasi beragama secara efektif dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran PAI.

Dalam hal ini, agaknya menjadi penting untuk mengungkap kembali perkembangan mutakhir dari konsep integrasi sebagai paradigma/pendekatan pengembangan keilmuan yang diarahkan pada tataran proses dan praktik pembelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan penegasan Amin Abdullah bahwa kajian keislaman kontemporer memerlukan pendekatan integratif (multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin) agar pemahaman dan penafsiran agama tidak terlepas kontak dengan

⁴⁶ Shihab, pp. 159–61.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 2*, Cet. 5 (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2002), II, p. 185.

⁴⁸ Shihab, p. 182.

⁴⁹ Iffaty Zamimah, 'Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)', *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1.1 (2018), 75–90 <<https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>>.

realitas. Di mana keseluruhan usaha ini adalah upaya untuk merekonstruksi metodologi studi keilmuan dan studi agama sejak dari hulu yakni filsafat ilmu-ilmu keislaman sampai ke hilir, yakni proses dan implementasinya dalam praksis pendidikan dan dakwah keagamaan.⁵⁰ Pada ranah implementasi, Abdullah menawarkan tiga model yaitu model integrasi kurikulum, model penamaan mata kuliah (mata pelajaran), dan model integrasi ke dalam tema-tema mata kuliah (mata pelajaran).⁵¹

Ketiga pendekatan integratif ini sejalan dengan konsep integrasi kurikulum yang dirumuskan Drake dan Burns. Menurutnya integrasi kurikulum dalam konsepsi yang paling sederhana adalah tentang membuat hubungan. Selanjutnya mereka menawarkan tiga kategori utama sebagai titik pangkal untuk memahami perbedaan pendekatan menuju integrasi yakni multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin.⁵² Ketiga kategori ini merupakan bagian dari suatu kontinum (fusi, multidisiplin, interdisiplin, transdisiplin) untuk memahami berbagai cara mengonstruksi kurikulum terintegrasi yang mampu mengarahkan pada pembelajaran yang lebih mendalam. Pembelajaran mendalam berarti suatu pergeseran dari pembelajaran yang bersifat permukaan menuju pemahaman atas suatu topik secara mendalam dengan memosisikan siswa sebagai pemimpin dalam pembelajarannya.⁵³ Dengan demikian, konsep integrasi kurikulum memainkan peran kunci untuk mengombinasikan berbagai disiplin ilmu yang terwujud dalam suatu proses pembelajaran sesuai dengan topik, konteks, dan tingkat integrasinya.

Dalam konteks ini, pengembangan pembelajaran PAI berwawasan moderasi beragama mengacu pada prinsip integrasi. Prinsip integrasi ini dimaksudkan sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran PAI ke arah kontinum integrasi kurikulum. Di mana proses pembelajarannya mengarah pada upaya untuk mengombinasikan beragam wawasan dari disiplin ilmu lain. Misalnya, ketika seorang guru menyampaikan materi pelajaran tentang puasa, penjelasannya tidak semata-mata bersifat normatif keagamaan tapi memberikan pengayaan penjelasan dari disiplin ilmu lain seperti tentang manfaat puasa bagi kesehatan berdasarkan penjelasan atau hasil temuan ilmiah. Dengan cara itu, pembelajaran PAI telah beranjak dari pendekatan doktriner menuju pendekatan saintifik-doktriner.⁵⁴ Dengan kata lain, cara ini merupakan bentuk sederhana dari upaya mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengetahuan ilmiah. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyudi bahwa desain

⁵⁰ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), pp. 97–98.

⁵¹ Abdullah, p. 101.

⁵² Susan M. Drake and Rebecca Crawford Burns, *Meeting Standards Through Integrated Curriculum* (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2004), 7-8.

⁵³ Susan M. Drake and Joanne Reid, 'Integrated Curriculum as an Effective Way to Teach 21st Century Capabilities', *Asia Pacific Journal of Educational Research*, 1.1 (2018), 31–50 <<https://doi.org/10.30777/APJER.2018.1.1.03>>.

⁵⁴ Kasinyo Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), p. 118.

materi kajian Islam harus mengarah pada pemahaman yang bersifat multi perspektif agar untuk memperkaya pemahaman dan pandangan tentang Islam.⁵⁵

Cara ini juga dapat dilihat sebagai bentuk keteladanan guru dalam menyontohkan pemikiran dan sikap moderat bagi para siswa dengan mengembangkan materi/bahan pembelajaran, karena guru merupakan *role model* bagi para siswanya.⁵⁶ Moderasinya tampak dari keseimbangan dalam menggabungkan potensi akal dan indera manusia dengan ajaran Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Al-Qur'an dan Sunnah,⁵⁷ karena penerapan *wasathiyah* yang baik dan benar mensyaratkan pengetahuan dan pemahaman yang benar.⁵⁸ Adapun pengembangan materi pembelajarannya terlihat dari cara guru mengemas materi yang menggabungkan aspek normatif dan ilmiah sebagai bentuk pengayaan sekaligus penyegaran materi pelajaran yang menghadirkan kebaruan (*novelty*) sehingga pesan dari materi itu menjadi lebih bermakna karena pengemasan materi pelajaran mensyaratkan empat aspek yakni *novelty* (untuk memengaruhi motivasi dan atensi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran), *proximity* (kesesuaian dengan pengalaman siswa), konflik (menggugah emosi siswa), dan humor (kesan lucu untuk menarik perhatian).⁵⁹

Kesimpulan

Penerapan moderasi beragama membutuhkan upaya serius yang ditopang oleh tiga hal pokok, antara lain: pengetahuan atau pemahaman yang benar, keseimbangan dan pengendalian emosi, kewaspadaan dan kehati-hatian yang bersinambung. Dalam pembelajaran PAI, penerapan moderasi beragama dapat dilakukan pada seluruh dua komponen yakni kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum terintegrasi menjadi alternatif terbaik untuk mengombinasikan isi materi pelajaran karena prinsip integrasi dapat merembes pada berbagai kondisi termasuk perubahan kebijakan kurikulum. Perwujudannya akan tampak pada seluruh komponen proses pembelajaran terutama tentang pengembangan materi pembelajaran yang mempunyai empat prinsip pengemasan yakni *novelty*, *proximity*, konflik, dan humor.

⁵⁵ Winarto Eka Wahyudi, 'Indonesia Sebagai Trendsetter Moderatisme di ASEAN (Membangun Relasi Akademik antara Islam dan Multikulturalisme)', *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3.1 (2020) <<https://doi.org/10.30736/ktb.v3i1.98>>.

⁵⁶ Rasmuin Rasmuin and Saidatul Ilmi, 'Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19; Studi Kasus di MAN 2 Banyuwangi', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4.1 (2021), 17–36 <<https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1629>>.

⁵⁷ Shihab, p. 91.

⁵⁸ Shihab, p. 182.

⁵⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2015), pp. 150–51.

Daftar Rujukan

- Abdullah, M. Amin, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020)
- Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati, 'Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum', *Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2021), 1–15 <<https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>>
- Drake, Susan M., and Rebecca Crawford Burns, *Meeting Standards Through Integrated Curriculum* (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2004)
- Drake, Susan M., and Joanne Reid, 'Integrated Curriculum as an Effective Way to Teach 21st Century Capabilities', *Asia Pacific Journal of Educational Research*, 1.1 (2018), 31–50 <<https://doi.org/10.30777/APJER.2018.1.1.03>>
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia', *Intizar*, 25.2 (2019), 95–100 <<https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>>
- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya, 'Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung', *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6.1 (2021), 14–25 <<https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>>
- Hamdi, Ahmad Zainul, 'Wajah Baru Islam Indonesia: Dari Kontestasi Ke Pembentukan Lanskap Baru', *Tashwirul Afkar*, 39.01 (2020), 59–78 <<https://doi.org/10.51716/ta.v38i01.3>>
- Harto, Kasinyo, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021)
- Huda, Nur, Nur Hamid, and Muhammad Khoirul Misbah, 'Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)', *International Journal Ihya' Ulum al-Din*, 22.2 (2020), 198–231 <<https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.6768>>
- Husna, Ulfatul, and Muhammad Thohir, 'Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.1 (2020), 199–222 <<https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>>
- Irama, Yoga, and Mukhammad Zamzami, 'Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020', *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11.1 (2021), 65–89 <<https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3244>>
- Penyusun, Tim, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019)
- , 'KBBI Daring' (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016) <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>> [accessed 27 May 2021]

- , *Moderasi Islam (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, ed. by Muchlis M. Hanafi, Cetakan pertama (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2012)
- Purwanto, Yedi, Qowaid Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifatani, and Ridwan Fauzi, 'Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17.2 (2019) <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>>
- Rahmah, Mawaddatur, 'Moderasi Beragama Dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama' (unpublished masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020) <<http://digilib.uinsby.ac.id/44984/>> [accessed 20 May 2021]
- Rasmuin, Rasmuin, and Saidatul Ilmi, 'Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19; Studi Kasus di MAN 2 Banyuwangi', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4.1 (2021), 17–36 <<https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1629>>
- RI, Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019)
- Rizky, Adam Tri, and Ade Rosi Siti Zakiah, 'Islam Wasathiyah Dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka)', *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 1.1 (2020), 1–28 <<http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/AQWAL/article/view/3515>> [accessed 26 May 2021]
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2015)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1*, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab ; 1, Cetakan IV (Jakarta: Lentera Hati, 2002), I
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 2*, Cet. 5 (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2002), II
- , *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Cetakan Kedua (Tangerang: Lentera Hati Group, 2019)
- Sutrisno, Edy, 'Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan', *Jurnal Bimas Islam*, 12.2 (2019), 323–48 <<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>>
- Wahyudi, Winarto Eka, 'Indonesia Sebagai Trendsetter Moderatisme di ASEAN (Membangun Relasi Akademik antara Islam dan Multikulturalisme)', *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3.1 (2020) <<https://doi.org/10.30736/ktb.v3i1.98>>
- Zamimah, Iffaty, 'Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)', *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1.1 (2018), 75–90 <<https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>>